

## C. SOSIOLOGI

### BAB I PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pedoman guru mata pelajaran Sosiologi ini dirancang dengan maksud untuk memberikan dasar acuan bagi guru Sosiologi SMA dalam menerjemahkan misi dan orientasi Kurikulum 2013 ke dalam proses pembelajaran. Berlandaskan misi dan orientasi Kurikulum 2013 itu pula telah dirancang Silabus Sosiologi untuk SMA tahun 2013 yang memuat di dalamnya materi-materi dan proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi diharapkan.

Namun, untuk menerjemahkan misi dan orientasi Kurikulum 2013 ke dalam proses pembelajaran sehingga tercapai kompetensi seperti yang diharapkan adalah tidak mudah. Selain karena sifat kebaruan Kurikulum 2013 yang membutuhkan perubahan pola pikir dari segenap pemangku pendidikan, juga dalam pelaksanaannya membutuhkan pendayagunaan sumberdaya atau tata kelola pembelajaran, dan melibatkan berbagai pihak untuk bersinergi menjalankannya. Pedoman guru Sosiologi ini secara khusus dimaksudkan sebagai acuan bagaimana perubahan pola pikir dan tata kelola pembelajaran itu dikemas guru Sosiologi dan para pemangku pendidikan lainnya dalam proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 memiliki tujuan khusus untuk mempersiapkan generasi baru dan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan sebagai pribadi orang dewasa dan warga negara yang religius, memiliki etika sosial tinggi dan kepedulian serta tanggungjawab sebagai warga negara dalam pengembangan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan menopang perkembangan peradaban dunia. Pengembangan Kurikulum 2013 diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan warga negara yang lebih baik dalam hidup berbangsa dan bernegara di tengah arus globalisasi dan kemajemukan masyarakat Indonesia.

Berdasar budaya bangsa dan kemajemukan masyarakat Indonesia itu, misi dan orientasi Kurikulum 2013 itu diwujudkan dalam praktek pendidikan dan pembelajaran dengan memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan masa kini dan masa depan. Kompetensi yang dimaksud meliputi empat Kompetensi Inti (KI), yaitu: (1) penguasaan pengetahuan; (2) pengetahuan dalam praktek untuk mengembangkan keterampilan; (3) menumbuhkan sikap religius; dan (4) menumbuhkan etika sosial dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Melalui capaian keempat KI tersebut, proses pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan kemampuan siswa sebagai pewaris budaya bangsa dan sebagai orang dewasa atau warga negara yang memiliki tanggungjawab terhadap permasalahan sosial dan tantangan yang dihadapi bangsa.

Pengembangan Kurikulum 2013 ini dilakukan dengan mempertimbangkan tantangan internal dan eksternal yang dihadapi

bangsa sekarang dan ke depan. Tantangan internal dihadapi bangsa saat ini terutama adalah bagaimana mendayagunakan sumberdaya penduduk usia produktif yang semakin bertambah dan akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 saat angkanya mencapai sekitar 70%. Perkembangan penduduk ini merupakan bonus demografi yang harus dimanfaatkan dan ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia Indonesia yang memiliki kompetensi dalam hal penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap religius dan memiliki etika sosial sebagai warga negara yang bertanggungjawab.

Sementara itu, pengembangan ini juga dihadapkan pada tantangan eksternal berupa arus globalisasi dan berbagai masalah serta dampak yang ditimbulkan dan ini membutuhkan pemecahan tersendiri untuk berlangsungnya transformasi sosial. Terutama dalam memecahkan masalah lingkungan, pemanfaatan kemajuan teknologi dan informasi, serta mendorong kemajuan kehidupan ekonomi, sosial, politik dan budaya bangsa agar menjadi semakin maju dan moderen.

Berpijak pada tujuan Kurikulum 2013 tersebut, serta dihadapkan pada masalah dan tantangan globalisasi yang dihadapi bangsa untuk mencapai kemajuan itu, pelaksanaan Kurikulum 2013 membutuhkan perubahan pola pikir dalam praktek pendidikan dan proses pembelajaran. Penerjemahan misi dan orientasi Kurikulum 2013 ke dalam praktek pendidikan dan proses pembelajaran dijalankan melalui pendekatan saintifik atau proses keilmuan untuk mencapai penguasaan ilmu pengetahuan yang memadai, serta dijalankan berorientasi pada praktek pengetahuan untuk pengembangan keterampilan dan menumbuhkan sikap religius dan etika sosial yang tinggi di kalangan peserta didik. Hal itu terutama dimaksudkan untuk mencapai keseimbangan optimal dalam mencapai kapasitas intelektual dan sikap spiritual dan etika sosial di kalangan peserta didik. Sekolah sebagai aktivitas belajar, termasuk di dalamnya peran guru, pengurus sekolah, orang tua peserta didik, dan lingkungan masyarakat sekitar diharapkan berperan aktif dalam menjalankan fungsinya sebagai agensi melakukan perubahan orientasi praktek pendidikan dan pembelajaran berdasar Kurikulum 2013.

Pedoman mata pelajaran Sosiologi merupakan bagian dari itu, secara khusus dimaksudkan untuk memberikan acuan bagi guru dalam menerjemahkan misi dan orientasi Kurikulum 2013 dan Silabus Sosiologi SMA 2013 ke dalam praktek pendidikan dan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dimaksud. Dengan mengacu pada pedoman guru ini, diharapkan guru Sosiologi akan mampu menjalankan peran dan fungsinya secara optimal dalam proses transformasi pendidikan sebagaimana diharapkan misi dan orientasi Kurikulum 2013, yaitu menjadikan peserta didik sebagai insan dan warga negara yang menguasai pengetahuan, mampu mempraktekkan pengetahuan yang didapat, memiliki keterampilan, serta memiliki sikap religius dan etika sosial sehingga memberikan kontribusi terhadap kemajuan bangsa.

## B. Tujuan

Pedoman mata pelajaran Sosiologi ini secara khusus dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

- (1) Guru Sosiologi mampu menerjemahkan dan mengimplementasikan misi dan orientasi Kurikulum 2013 ke dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun dalam praktek lapangan;
- (2) Guru Sosiologi mampu menjalankan tata kelola pembelajaran dalam mendayagunakan sumberdaya, mulai dari sumberdaya guru, peserta didik, kerjasama dengan guru-guru lain dari rumpun ilmu-ilmu sosial, pengurus sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar;
- (3) Guru Sosiologi mampu membuat rancangan pembelajaran dan rencana persiapan mengajar sesuai dengan misi dan orientasi Kurikulum 2013;
- (4) Guru Sosiologi mampu mengimplementasikan Silabus Sosiologi SMA 2013 termasuk materi-materi pokok di dalamnya dalam proses pembelajaran sesuai misi dan orientasi Kurikulum 2013;
- (5) Guru Sosiologi mampu secara optimal menjalankan peran dan berbagai fungsinya dalam mengembangkan sekolah sebagai kultur belajar.

## C. Ruang Lingkup

Pedoman mata pelajaran Sosiologi ini memuat didalamnya aspek-aspek penting untuk dijadikan acuan guru dalam menjalankan proses pembelajaran baik di kelas maupun di dalam praktek sesuai misi dan orientasi Kurikulum 2013. Aspek-aspek penting yang perlu dipertimbangkan untuk dijadikan acuan meliputi, pertama-tama, arti penting pedoman ini, meliputi latar belakang, tujuan dan ruang lingkup pedoman, sebagaimana dipaparkan di Bab I.

Kemudian, disusul dalam bab II karakteristik mata pelajaran Sosiologi, memuat di dalamnya arti pentingnya mata pelajaran Sosiologi di SMA dan karakteristik serta orientasi mata pelajaran terkait dengan misi dan orientasi Kurikulum 2013.

Selanjutnya, dalam bab III dipaparkan desain pembelajaran, memuat didalamnya kerangka pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran dan kaitan desain pembelajaran dengan rancangan pembelajaran.

Kemudian, dalam bab IV dipaparkan model pembelajaran, memuat di dalamnya model-model pembelajaran yang relevan dengan misi dan orientasi Kurikulum 2013, dan pilihan model pembelajaran yang dijadikan acuan dalam menerjemahkan Silabus ke dalam proses pembelajaran.

Sesudah itu, dalam bab V dikemukakan metode penilaian dengan jenis dan bentuk penilaian yang sesuai dengan kompetensi mata pelajaran Sosiologi

Selanjutnya, dalam Bab VI dikemukakan media dan sumber rujukan yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Bab VII dipaparkan peran guru sebagai pengembang kultur belajar. Dalam bab ini akan dipaparkan peran guru sebagai agensi dalam pengembangan kultur sekolah.

Sumberdaya pendukung dipaparkan dalam Bab VIII, bagian ini memuat sumberdaya pendukung yang diperlukan untuk menjalankan peran guru dalam operasionalisasi misi dan orientasi Kurikulum 2013.

Bab X sebagai bab akhir merupakan penutup, kesimpulan dan rekomendasi yang diajukan untuk memajukan dan mendorong pelaksanaan praktek pendidikan dan pembelajaran sesuai misi dan orientasi Kurikulum 2013.

Pedoman ini bukan pedoman umum berisi ketentuan-ketentuan umum atau dokumen-dokumen umum terkait kebijakan Kurikulum 2013. Melainkan, merupakan pedoman praktis bagaimana seharusnya guru menerjemahkan dan mengimplementasikan misi dan orientasi Kurikulum 2013 ke dalam proses pembelajaran. Tentang pedoman umum itu sendiri guru bisa merujuk langsung pada dokumen-dokumen kebijakan dan keputusan-keputusan serta peraturan yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait implementasi Kurikulum 2013.

Namun, pedoman ini juga bukan pedoman sangat khusus atau sangat teknis tentang bagaimana menerjemahkan materi-materi pembelajaran yang terdapat di dalam silabus ke dalam proses pembelajaran. Meski pedoman ini bisa digunakan untuk itu, namun lebih dari itu pedoman ini dimaksudkan agar guru bisa menerjemahkan misi dan orientasi Kurikulum 2013 ke dalam proses pembelajaran. Termasuk bagaimana menuangkannya ke dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyusun tata kelola proses pembelajaran dan mempersiapkan praktek mengajar dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Berada dalam lingkup bukan sebagai dokumen pedoman umum, dan juga bukan panduan teknis untuk menerjemahkan silabus ke dalam proses pembelajaran, pedoman mata pelajaran Sosiologi ini lebih merupakan pedoman untuk mengoperasionalkan misi dan orientasi Kurikulum 2013 ke dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di dalam praktek lapangan. Atau, menerjemahkan dokumen kebijakan dan pedoman umum ke dalam praktek dan proses pembelajaran. Meskipun

untuk keperluan khusus penerjemahan materi-materi pokok yang terdapat di dalam silabus ke dalam proses pembelajaran guru bisa saja menggunakan pedoman ini, namun hal itu bukan merupakan tujuan utama. Tetapi, lebih dari itu dimaksudkan untuk digunakan guru, dan juga pemangku pendidikan lain terkait, sebagai pedoman atau acuan bersama bagaimana mengoperasionalkan misi dan orientasi Kurikulum 2013 ke dalam proses pembelajaran.

Mengingat operasionalisasi Kurikulum 2013 membutuhkan tata kelola pembelajaran khusus dan kerjasama sinergis diantara berbagai pihak pemangku pendidikan, maka pedoman ini bisa digunakan tidak hanya sebatas oleh guru Sosiologi dalam mengelola proses pembelajaran. Tetapi, bisa dipergunakan pula oleh pemangku pendidikan terkait lainnya, seperti guru Sosiologi bekerjasama dengan guru-guru dalam rumpun ilmu-ilmu sosial lainnya, atau dengan pengurus sekolah, dengan orang tua peserta didik dan dengan kelompok-kelompok strategis di masyarakat, dalam menjalankan proses pembelajaran dan mengembangkan sekolah sebagai kultur belajar.

## BAB II KARAKTERISTIK MATA PELAJARAN

### A. Pengantar

Dalam menggunakan pedoman ini guru Sosiologi perlu memahami karakteristik khusus mata pelajaran Sosiologi dalam kaitan dengan misi dan orientasi Kurikulum 2013. Arti pentingnya mata pelajaran Sosiologi dalam kaitannya dengan misi dan orientasi Kurikulum 2013 itu meliputi relevansinya dengan perkembangan sumberdaya manusia terkini, kaitannya dengan upaya memajukan pembangunan, pemecahan masalah-masalah sosial dan tantangan ke depan harus diatasi untuk mencapai kemajuan bangsa.

### B. Pengembangan sumberdaya manusia

Bonus demografi sebagaimana ditunjukkan oleh meningkatnya pertumbuhan penduduk usia produktif merupakan potensi sumberdaya sangat penting untuk kemajuan pembangunan. Namun, potensi sumberdaya itu masih rendah dalam hal kedewasaan, otonomi dan kemandiriannya sebagai warga negara yang bertanggungjawab dalam ikut serta memajukan pembangunan. Ketika memasuki kehidupan sosial penuh beragam mudah timbul masalah-masalah sosial dan konflik sosial di masyarakat. Tingkat perkembangan peserta didik menjadi orang dewasa atau warga negara yang bertanggungjawab terhadap diri dan masyarakat sekitar membutuhkan kemampuan adaptasi dengan perubahan sosial di sekitarnya. Ketika kemampuan adaptasi itu rendah, maka mudah timbul masalah-masalah sosial.

Mata pelajaran Sosiologi memiliki arti penting untuk meningkatkan kemampuan adaptasi siswa terhadap perubahan sosial di lingkungan sekitar. Tumbuhnya kesadaran akan identitas diri dalam hubungan dengan kelompok sosial dalam konteks lingkungan masyarakat sekitar penting dikembangkan. Demikian pula, kepedulian terhadap masalah-masalah sosial atau konflik sosial di masyarakat sebagai orang dewasa atau warga negara yang bertanggungjawab terhadap lingkungan sekitar dan kehidupan publik. Kemampuan peserta didik sebagaimana ditunjukkan dalam keterampilan sosialnya dalam menjalin kerjasama, melakukan tindakan kolektif memecahkan masalah-masalah publik, dan membangun kehidupan publik sangat diharapkan.

### C. Tantangan ke depan

Kehidupan bangsa ke depan dihadapkan pada berbagai masalah dan tantangan perubahan sosial sebagai dampak globalisasi. Saling ketergantungan hubungan antar bangsa membawa dampak tersendiri terhadap perubahan masyarakat baik di tingkat lokal dan nasional. Perkembangan perubahan seperti itu membutuhkan kepedulian tersendiri dari praktek pendidikan dan proses

pembelajaran sehingga peserta didik menjadi lebih peka dan memiliki kepedulian tinggi terhadap permasalahan sosial.

Belajar Sosiologi menjadi penting karena dengan itu akan meningkatkan kesadaran identitas diri dan kesadaran sosial peserta didik sebagai orang dewasa dan warga negara yang bertanggungjawab. Demikian pula, dengan belajar Sosiologi diharapkan akan tumbuh kepekaan dan kepedulian peserta didik terhadap masalah-masalah sosial di sekitarnya. Bahkan, lebih dari itu, belajar Sosiologi juga akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal keterampilan sosial memecahkan masalah-masalah sosial dan merancang aktivitas pemberdayaan sosial.

Tujuan dan harapan-harapan itu diharapkan dicapai melalui operasionalisasi misi dan orientasi Kurikulum 2013 dan silabus Sosiologi SMA 2013 ke dalam praktek dan proses pembelajaran. Belajar Sosiologi di SMA dalam hal ini dimaksudkan selain untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan Sosiologi, juga menggunakannya dalam praktek untuk mengembangkan keterampilan sosial dan menumbuhkan sikap religius dan etika sosial di kalangan peserta didik sebagai orang dewasa dan warga negara yang bertanggungjawab terhadap diri, masyarakat dan kehidupan berbangsa.

Melalui pembelajaran Sosiologi ini, diharapkan selain menumbuhkan kesadaran individual dan sosial peserta didik sebagai warga negara, juga menumbuhkan kepekaan dan kepedulian mereka terhadap kelestarian lingkungan hidup dan masalah-masalah sosial serta meningkatkan kapasitas mereka mengatasi masalah dan melakukan pemberdayaan sosial.

#### D. Tujuan

Mata pelajaran Sosiologi diajarkan secara khusus untuk mencapai tujuan-tujuan khusus sebagai berikut;

- (1) Meningkatkan penguasaan pengetahuan Sosiologi di kalangan peserta didik yang berorientasi pada pemecahan masalah dan pemberdayaan sosial;
- (2) Mengembangkan pengetahuan Sosiologi dalam praktek atau praktek pengetahuan Sosiologi untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah sosial;
- (3) Menumbuhkan sikap religius dan etika sosial yang tinggi di kalangan peserta didik sehingga memiliki kepekaan, kepedulian dan tanggungjawab memecahkan masalah-masalah sosial;

#### E. Ruang Lingkup

Mata pelajaran Sosiologi di SMA, sebagaimana ditekankan dalam silabus Sosiologi SMA 2013, memuat didalamnya materi-materi pembelajaran yang berorientasi pada penumbuhan kesadaran individual dan sosial (kelas X), kepekaan dan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial dan tanggungjawab pemecahan masalah sosial (kelas XI), dan kemampuan untuk melakukan pemberdayaan sosial (kelas XII).

Penumbuhan kesadaran individual dan sosial ditekankan pada pembelajaran materi-materi pembelajaran antara lain tentang individu, hubungan antar

individu, kelompok, hubungan antar kelompok, hubungan sosial dan heterogenitas atau keanekaragaman sosial. Sementara, kepekaan, kepedulian dan tanggungjawab pemecahan masalah sosial ditekankan pada pembelajaran materi-materi pembelajaran antara lain terkait masalah-masalah sosial, konflik sosial, kekerasan dan penyelesaiannya. Sedangkan, kemampuan melakukan keterampilan sosial terkait pemberdayaan sosial ditekankan dalam materi-materi pokok antara lain tentang globalisasi, perubahan sosial, ketimpangan sosial dan pemberdayaan komunitas.

Selain itu, dalam keseluruhan jenjang mulai dari kelas X sampai kelas XII juga diberikan materi-materi pembelajaran berkaitan dengan kemampuan melakukan penelitian sosial. Hal itu ditekankan dalam pembelajaran materi-materi pokok mulai dari yang paling elementer berupa pengenalan dan penggunaan metode penelitian sosial. Kemudian, dilanjutkan dengan penelitian sosial berbasis masalah atau penelitian berpijak pada kasus. Dan, kemudian dilanjutkan dengan penelitian partisipatoris berbasis pemecahan masalah dan pemberdayaan sosial.

#### F. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar (KD) hendak dicapai oleh pembelajaran mata pelajaran Sosiologi didasarkan pada Kompetensi Inti (KI) yang hendak dicapai Kurikulum 2013. KI itu mencakup empat aspek penting, yaitu penumbuhan sikap religius (KI-1), pengembangan sikap etika sosial (KI-2), penguasaan pengetahuan (KI-3), dan praktek pengetahuan atau pengembangan keterampilan sosial (KI-4).

Misi dan orientasi Kurikulum 2013 diarahkan pada penguasaan pengetahuan dalam praktek atau praktek pengetahuan Sosiologi untuk mengembangkan keterampilan sosial dan menumbuhkan sikap religius dan etika sosial. Keterampilan sosial dalam arti bahwa peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah atau memberikan gagasan alternatif terhadap pemecahan masalah. Sikap religius dan etika sosial dalam arti bahwa peserta didik diharapkan memiliki kepedulian dan tanggungjawab dalam pemecahan masalah sosial.

Dalam proses pembelajaran, misi dan orientasi Kurikulum 2013 itu diharapkan dicapai melalui proses pembelajaran terkait materi-materi pokok yang terdapat dalam KD-3 (penguasaan pengetahuan) dan KD-4 (praktek pengetahuan dan keterampilan sosial) dan dengan itu akan tumbuh sikap religius (KD-1) dan etika sosial (KD-2). Kompetensi dasar itu diharapkan akan dicapai melalui praktek pengetahuan Sosiologi. Sejalan dengan KI dan KD yang hendak dicapai itu, maka proses pembelajaran Sosiologi dijalankan dengan menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan Sosiologi berorientasi praktek sehingga mengembangkan keterampilan sosial dan menumbuhkan sikap religius, etika sosial sebagai wujud tanggungjawab terhadap masalah-masalah sosial di masyarakat.

Secara keseluruhan, KD yang akan dicapai dari proses pembelajaran mata pelajaran Sosiologi ini antara lain tumbuhnya kesadaran individual atau diri dan sosial peserta didik ditengah keragaman sosial atau pluralitas dan perbedaan sosial yang ada, seperti menghormati perbedaan dan bersikap toleran terhadap perbedaan di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Selain itu, kompetensi peserta didik dalam hal memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap masalah masalah sosial dan



pemecahannya juga sangat ditekankan. Demikian pula, kompetensi peserta didik mengatasi ketimpangan dan melakukan pemberdayaan sosial juga penting ditekankan sebagai bentuk kepedulian peserta didik dan keikutsertaan atau berpartisipasi dalam pemecahan masalah-masalah sosial.

### BAB III DESAIN PEMBELAJARAN

#### A. Pengantar

Bagian ini memaparkan desain pembelajaran untuk dipergunakan sebagai acuan guru mata pelajaran Sosiologi dalam menerjemahkan misi dan orientasi Kurikulum 2013 ke dalam proses pembelajaran. Desain pembelajaran ini memuat di dalamnya kerangka pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan kaitan desain pembelajaran ini dengan persiapan guru dalam membuat rancangan pembelajaran.

#### B. Kerangka Pembelajaran

Kurikulum 2013 memiliki orientasi untuk membentuk karakter peserta didik bersikap religius dan memiliki etika sosial bersumber dari praktek pengetahuan yang dimiliki. Orientasi ini merujuk pada KD sebagaimana diharapkan dalam kaitan antara KD-3 dan KD-4 dengan KD-1 dan KD-2 dalam proses pembelajaran. Mengikuti orientasi ini, proses pembelajaran hendaknya dijalankan menekankan pentingnya kaitan antara pengetahuan, ketrampilan dan sikap religius dan etika sosial.

Mengikuti kerangka logis ini, pembelajaran dijalankan guru dalam mata pelajaran Sosiologi hendaknya lebih menekankan *praktek pengetahuan Sosiologi*, daripada *Sosiologi sebagai pengetahuan* semata. Penguasaan Sosiologi sebagai pengetahuan di sini tetap penting ditekankan. Namun, hal itu harus diorientasikan pada penguasaan pengetahuan Sosiologi bertujuan untuk memecahkan masalah sosial. Melalui praktek pengetahuan semacam itu diharapkan akan tumbuh sikap religiusitas dan etika sosial dalam hal tanggungjawab peserta didik terhadap permasalahan sosial di sekitarnya. Dengan kata lain, praktek pembelajaran menekankan praktek pengetahuan Sosiologi berorientasi mengembangkan keterampilan sosial dan menumbuhkan sikap religius dan etika sosial.

Misi dan orientasi Kurikulum 2013 ini telah dirumuskan dalam silabus Kurikulum 2013 untuk SMA (lihat silabus Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Sosiologi). Dalam praktek, hal itu dijalankan dengan tekanan berbeda-beda untuk masing-masing jenjang atau kelas, yaitu: praktek pengetahuan Sosiologi menekankan pada tumbuhnya kesadaran diri dan tanggungjawab sosial di kelas X, dilanjutkan tekanan pada praktek pemecahan masalah sosial di kelas XI, dan pemberdayaan sosial di kelas XII. Dalam hal ini, muatan materi-materi pokok dan proses pembelajaran masing-masing jenjang itu dirumuskan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sebagai orang dewasa dan warga negara.

Pesan terpenting dari orientasi ini adalah, bahwa proses pembelajaran dijalankan tidak hanya memperkenalkan pengetahuan Sosiologi dalam konsepsi-konsepsi atau teori-teorinya yang abstrak dan bersifat hafalan. Melainkan, lebih menekankan dimensi afeksi,

atau kepedulian dan keterikatan peserta didik terhadap permasalahan sosial yang dihadapi dan itu didorong dengan menggunakan pengetahuan Sosiologi untuk memecahkan masalah sosial. Proses pembelajaran dilakukan dengan menekankan pentingnya relevansi sosial dari pengetahuan yang dimiliki dan sekaligus menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik akan arti pentingnya penguasaan pengetahuan Sosiologi untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Sebagai contoh, di kelas XI, misalnya, kepedulian terhadap konflik sosial dan perlunya pembangunan komunitas dikembangkan. Demikian pula, kepedulian dan tanggungjawab mengatasi ketimpangan dan melakukan pemberdayaan sosial di kelas XII.

Melalui praktek pembelajaran semacam itu, tumbuhnya sikap religiusitas dan etika sosial di kalangan peserta didik berlangsung bukan dari indoktrinasi nilai. Tetapi, lebih bersumber dari hikmah pembelajaran dari praktek pengetahuan yang dilakukan. Penanaman nilai bersifat indoktrinasi hanya akan menghasilkan anak didik yang eksklusif dan tidak menghargai keberagaman. Sebaliknya, pendidikan berbasis praktek atau hikmah pembelajaran akan menghasilkan anak didik yang lebih terbuka, toleran dan semakin berkembang kapasitasnya. Etika sosial di sini berkembang sejalan dengan pemahaman terhadap identitas diri yang beragam serta keragaman sosial dalam kehidupan sosial di lingkungan sekitar. Dengan kata lain, tumbuhnya sikap religiusitas dan etik sosial bergantung pada pengalaman dalam praktek pengetahuan. Ketika peserta didik melakukan praktek pengetahuan Sosiologi seperti itu, maka bisa diharapkan identitas peserta didik sebagai orang dewasa dan warga negara bertanggungjawab akan terbentuk dan tumbuh berkembang.

### C. Pendekatan Pembelajaran

Proses pembelajaran menekankan pada praktek pengetahuan Sosiologi ini membutuhkan pendekatan pembelajaran khusus. Pendekatan pembelajaran yang digunakan menekankan pentingnya peran guru selalu mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu siswa, karena pengetahuan bermula dari rasa ingin tahu, dan sikap terbuka serta kritis dan responsif terhadap permasalahan sosial. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan menekankan pentingnya pendekatan saintifik atau pendekatan proses keilmuan melalui tahapan proses pembelajaran sebagai berikut: (1) mengamati; (2) menanya; (3) mengumpulkan informasi; (4) menalar atau mengasosiasi ; dan (5) mengomunikasikan.

*Mengamati*, peserta didik disini didorong mengamati gejala sosial di masyarakat dengan melihat, membaca, mendengar dan mencermatinya melalui berbagai sumber, seperti kunjungan lapangan, kajian pustaka, dan media dan sumber informasi lainnya.

*Menanya*, peserta didik dalam hal ini didorong untuk bertanya atau memiliki rasa ingin tahu lebih jauh tentang gejala sosial setelah melakukan pengamatan terhadap berbagai gejala sosial tersebut. Dalam hal ini, pembekalan guru di kelas dalam pembelajaran terhadap kemampuan peserta didik merumuskan pertanyaan

berdasarkan kaitan antar gejala sosial, pengaruh dan kecenderungannya sangat penting dilakukan.

*Mengeksplorasi, mengumpulkan informasi atau eksperimen*, disini peserta didik didorong melakukan pengumpulan data atau informasi, interpretasi data, analisis data, dan berdasarkan analisis data itu ditarik kesimpulan-kesimpulan umum berkaitan dengan obyek sosial yang dipelajari.

*Mengasosiasi*, peserta didik didorong menggunakan hasil analisis dalam kaitan dengan konseptualisasi-konseptualisasi dan gagasan-gagasan yang diperlukan dalam pemecahan masalah, serta mengajukan pendapat atau argumen dari kesimpulan yang diperoleh, atau mengajukan jalan keluar pemecahan, atau merumuskan rencana aksi dan strategi kegiatan disertai monitoring dan evaluasi kegiatan.

*Mengkomunikasikan*, disini peserta didik didorong memrepresentasikan proses dan hasil kegiatan dan pemecahan masalah sosial yang diajukan dengan kegiatan pemaparan, diskusi, membuat laporan tertulis dan mempublikasikan. Kemampuan peserta didik melakukan formulasi gagasan dan mengkomunikasikan gagasan di depan umum sangat penting dikembangkan.

#### D. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran diperlukan untuk mengelola sumberdaya yang ada, mulai dari guru, peserta didik, lembaga sekolah, orang tua dan masyarakat sekitar, dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengelola sumberdaya atau melakukan tata kelola pembelajaran sangat diperlukan baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di dalam praktek lapangan.

Dalam kaitan dengan pendayagunaan sumberdaya guru, kemampuan guru dalam membuat rancangan pembelajaran, persiapan mengajar, memfasilitasi peserta didik, bekerjasama dengan guru lain dari rumpun ilmu-ilmu sosial, serta menjalankan praktek lapangan sangat ditekankan.

Berkaitan dengan sumberdaya peserta didik, guru di sini berperan penting mendorong aktivitas peserta didik untuk melakukan berbagai aktivitas belajar, menyusun rencana kegiatan belajar, mengumpulkan bahan, membaca bahan, menggunakan media, menentukan pilihan sarana teknologi informasi, membentuk kelompok belajar, dan mengembangkan berbagai sarana pendukung lain yang diperlukan untuk proses belajar.

Khusus dalam kaitan dengan lembaga sekolah, guru berperan untuk menjadikan sekolah sebagai aktivitas atau kultur belajar, dan mendayagunakannya secara optimal untuk proses pembelajaran. Bersama dengan pengurus sekolah dan guru-guru lainnya, khususnya guru dalam rumpun ilmu-ilmu sosial, guru Sosiologi diharapkan mendorong sekolah semakin peduli dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap permasalahan sosial. Guru Sosiologi dalam hal ini bisa mengajak guru dalam rumpun ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti Ekonomi, Geografi, Sejarah, dan lainnya membentuk konsorsium atau asosiasi profesi guru rumpun ilmu-ilmu sosial untuk mendorong terbentuknya sekolah sebagai kultur belajar.

Selain itu, pentingnya praktek lapangan dalam pendekatan pembelajaran ini, maka hubungan dan kerjasama dengan masyarakat sekitar harus dikembangkan. Mengingat begitu beragamnya karakteristik masyarakat sekitar, seperti masyarakat pertanian di pedesaan, industri di perkotaan, masyarakat kelautan, nelayan, perikanan, masyarakat sungai, dan sebagainya, maka strategi khusus pengembangan pendidikan masyarakat perlu dilakukan. Dalam hal ini, masyarakat sekitar dilihat sebagai semacam laboratorium Sosiologi dalam praktek pengetahuan.

Keseluruhan sumberdaya tersebut di atas dikelola dalam proses pembelajaran dan selanjutnya dijadikan acuan guru Sosiologi dalam merancang pembelajaran baik pembelajaran di kelas maupun dalam praktek lapangan. Ketika di kelas, misalnya, pendayagunaan potensi peserta didik dilakukan dengan memperhatikan minat, kepedulian dan kapasitasnya. Dukungan guru di dalam rumpun ilmu-ilmu sosial sangat penting. Sementara, ketika pembelajaran dilangsungkan dalam praktek lapangan, jalinan hubungan dengan komunitas atau masyarakat sekitar yang begitu beragam itu menjadi prasyarat penting dalam praktek pengetahuan Sosiologi.

#### E. Metode pembelajaran

Proses pembelajaran menekankan praktek pengetahuan Sosiologi yang memiliki metode pembelajaran secara khusus. Penguasaan pengetahuan lebih diorientasikan pada peningkatan keterampilan dan pembentukan sikap, maka guru dalam proses pembelajaran tidak hanya memperkenalkan konsep-konsep atau teori-teori abstrak atau Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan saja. Tetapi, lebih dari itu, menekankan relevansi pengetahuan Sosiologi terkait kehidupan sosial.

Dalam hal ini, praktek pengetahuan Sosiologi dijalankan dengan menekankan pentingnya metode pembelajaran kritis dan emansipatoris dalam proses pembelajaran. Kritis dalam arti bahwa, pengetahuan yang dipelajari akan menumbuhkan sikap kritis terhadap realitas sosial atau permasalahan sosial di masyarakat. Metode pembelajaran di sini dijalankan bukan hanya mencari tahu atau jawaban tentang pertanyaan apa (*what?*) saja, tetapi juga mengapa sesuatu gejala sosial itu terjadi (*why?*), dan bagaimana memecahkan masalah sosial tersebut dalam praktek pengetahuan atau keterampilan sosial (*how?*).

Praktek pembelajaran demikian itu mengharuskan guru Sosiologi melakukan kontekstualisasi pengetahuan yang dipelajari dalam masyarakat atau kehidupan sosial sekitar dan menemukan relevansinya untuk menjawab masalah-masalah sosial secara riil yang dihadapi masyarakat. Selain itu, juga perlu ditekankan pentingnya pembelajaran bersifat induktif, dimulai dari pembahasan kasus-kasus riil menuju ke konseptualisasi-konseptualisasi gagasan untuk mengatasinya. Termasuk menemukan hikmah pembelajaran (*lesson learned*) dari kegiatan proyek atau praktek lapangan, atau menemukan contoh-contoh kasus praktek terbaik (*the best practices*), atau kisah-kisah sukses (*success story*) dalam praktek pemberdayaan sosial atau komunitas.

## F. Kaitan dengan Rancangan Pembelajaran

Desain pembelajaran ini penting digunakan guru Sosiologi sebagai acuan dalam membuat rancangan pembelajaran. Ini artinya, rancangan pembelajaran yang dibuat harus mencerminkan misi dan orientasi Kurikulum 2013 dengan menekankan pentingnya praktek pengetahuan Sosiologi berorientasi pemecahan masalah, untuk peningkatan keterampilan dan menumbuhkan sikap religius dan etika sosial di kalangan peserta didik sebagai orang dewasa dan warga negara yang bertanggungjawab.

Mengikuti desain pembelajaran di atas, dalam membuat rancangan pembelajaran guru harus merujuk pada desain pembelajaran ini, meliputi: (1) kerangka pendekatan berisi kaitan pengetahuan, keterampilan sosial, dan sikap religius serta etika sosial, sebagaimana terdapat dalam kaitan KD-3 dan KD-4 dengan KD-1 dan KD-2; (2) mengikuti pendekatan pembelajaran saintifik melalui proses 5 pengalaman belajar; (3) merumuskan strategi pembelajaran yang mendayagunakan sumberdaya atau tata keola sumberdaya; dan (4) menggunakan metode pembelajaran kritis dan emansipatoris. Keempatnya dijadikan acuan dan harus tercermin dalam rancangan pembelajaran.

## BAB IV MODEL PEMBELAJARAN

### A. Pengantar

Bagian ini secara khusus memaparkan bagaimana guru Sosiologi menentukan model pembelajaran yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Guru diajak untuk menengok kembali model-model pembelajaran yang telah dikembangkan para ahli selama ini. Kemudian, dengan mengacu pada misi dan orientasi Kurikulum 2013, guru diajak menentukan pilihan model paling sesuai untuk dipergunakan sebagai acuan dalam menerjemahkan silabus dan materi-materi pokok di dalamnya dalam proses pembelajaran. Berikut ini kita paparkan berturut-turut; model-model pembelajaran, pilihan model yang akan dipergunakan; dan kaitan pilihan model pembelajaran dengan silabus. Khususnya, penerjemahan materi-materi pembelajaran yang terdapat di silabus dalam proses pembelajaran.

### B. Model-model Pembelajaran

Selama ini terdapat banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan para ahli dan relevan untuk dibahas di sini terkait dengan proses pembelajaran dalam praktek pengetahuan Sosiologi berorientasi pengembangan keterampilan sosial dan penumbuhan sikap religiusitas dan etika sosial. Berbagai model itu bisa dijadikan acuan untuk menentukan pilihan model pembelajaran yang paling sesuai atau paling ideal sejalan dengan misi dan orientasi Kurikulum 2013 sebagaimana terdapat dalam silabus Sosiologi SMA 2013.

Masing-masing model pembelajaran yang dikembangkan selama ini memiliki kelebihan dan kelemahan dan karena itu perlu diadaptasi dengan misi dan orientasi Kurikulum 2013 dan silabus Sosiologi SMA 2013. Setidaknya terdapat tiga (3) model pembelajaran yang layak untuk dipertimbangkan; (1) model pembelajaran berbasis keingintahuan (*inquire-based learning*); (2) model pembelajaran berbasis-masalah (*problem-based learning*); dan (3) model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).

#### 1. Model pembelajaran berbasis keingintahuan

Model pembelajaran berbasis keingintahuan (*inquire*) merupakan model pembelajaran yang menekankan pentingnya penggunaan sumber-sumber informasi dan perkembangan teknologi informasi untuk mendorong keingintahuan atau rasa ingin tahu siswa. Berbasis sumber informasi yang ada, peserta didik didorong untuk mengembangkan minat, mengasah minat, kepekaan, kepedulian, dan kreativitas mereka, atau mempertanyakan sesuatu peristiwa atau gejala sosial di sekitarnya, atau melakukan investigasi terhadap sesuatu peristiwa atau gejala sosial.

Model ini dipergunakan agar peserta didik terbiasa belajar dan hidup dalam masyarakat informasi dan menggunakan sumber-sumber informasi yang kaya itu untuk keperluan belajar. Berbasis pada berbagai sumber informasi itu, peserta didik didorong rasa ingin tahunya, dan didorong untuk mendapatkan jawaban atas keingintahuan mereka itu serta meningkatkan dan memperluas pemahaman dan wawasan mereka terhadap sesuatu isu, topik atau masalah-masalah sosial.

Model pembelajaran berbasis keingintahuan ini tidak hanya menekankan perolehan atau penemuan jawaban-jawaban atas keingintahuan peserta didik saja. Melainkan, lebih dari itu, juga mendorong aktivitas peserta didik melakukan penelusuran, pencarian (*searching*), penemuan, penelitian dan pengembangan studi atau kajian dan analisis sosial lebih lanjut.

Selain itu, model pembelajaran ini juga tidak hanya berdiri sendiri dan semata untuk keperluan belajar peserta didik, atau hanya berkaitan dengan implementasi silabus atau pembelajaran terkait materi-materi pokok tertentu saja. Tetapi, lebih dari itu, juga untuk menghubungkan atau menjadi media bagi peserta didik berhubungan dengan dunia luar, atau dengan isu-isu atau masalah sosial yang berkembang di masyarakat. Hal itu selain secara individual akan mendorong rasa ingin tahu, kreativitas dan aktivitas peserta didik dalam pencarian informasi, juga, di sisi lain, akan mendorong peserta didik terlibat aktif dalam komunitas belajar di luar kelas dan dalam aktivitas sosial lebih luas di masyarakat.

Model pembelajaran berbasis pusat informasi (*information learning center*), seperti aktivitas belajar memanfaatkan pusat-pusat informasi, baik di pedesaan, perkotaan, atau menggunakan majalah atau koran dinding, warung internet (*warinet*), pusat layanan informasi, serta media sosial lainnya, bisa disebut sebagai salah satu model pembelajaran berbasis keingintahuan. Dengan memanfaatkan pusat-pusat layanan informasi tersebut, peserta didik akan terdorong rasa ingin tahunya, dan mengembangkan minat dan kepeduliannya terhadap masyarakat.

## 2. Model pembelajaran berbasis masalah

Model pembelajaran ini secara khusus diselenggarakan berbasis masalah yang ada di masyarakat (*problem-based learning*). Berpijak pada masalah-masalah yang ada, peserta didik didorong untuk mengamati, meneliti, dan mengkaji serta memecahkan masalah-masalah tersebut sehingga memperkaya pemahaman dan pengetahuan mereka. Selain bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan khusus terkait dengan masalah yang ada, model ini juga dikembangkan untuk menumbuhkan kepedulian dan rasa tanggungjawab siswa terhadap pemecahan masalah sosial (*problem-solving approach*).

Model pembelajaran berbasis masalah ini menekankan, pertama-tama, minat peserta didik terhadap sesuatu masalah yang ada di masyarakat. Sesudah itu, mereka menentukan masalah yang akan dipelajari sebagai obyek belajar. Masalah-Masalah tersebut bisa berasal dari kepedulian peserta didik secara individual, atau bisa juga berasal dari kepedulian kelompok, respon terhadap masalah publik atau masyarakat pada umumnya. Selanjutnya, berpijak pada masalah tersebut, kegiatan pembelajaran dilakukan, mulai dari pengumpulan informasi, assesmen lapangan, penelitian lapangan, pengolahan data, analisis dan kesimpulan serta pemecahannya, sehingga dengan itu diperoleh pemahaman sebagai sebuah pengetahuan baru.

Kegiatan belajar memahami konflik dan belajar perdamaian, misalnya, dapat disebut sebagai salah satu contoh model pembelajaran berbasis masalah. Kegiatan dimulai dari membahas masalah konflik sosial yang dihadapi, kemudian melakukan pengamatan, assesmen, pemetaan dan analisis terhadap konflik sosial tersebut, dan selanjutnya menemukan resolusi atau jalan keluar dari konflik sosial atau pembangunan perdamaian yang sedang berlangsung sebagai obyek pembelajaran. Dalam kasus ini, guru memandu proses pembelajaran, mulai dari menentukan masalah, mendiskusikan masalah, melakukan pemetaan dan analisis, mengidentifikasi pemecahan atau resolusi



konflik atau pembangunan perdamaian, dan menarik kesimpulan atau pembelajaran dari resolusi konflik dan pembangunan perdamaian yang sedang berlangsung.

### 3. Model pembelajaran berbasis proyek

Model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) merupakan proses pembelajaran menjadikan kegiatan proyek sebagai obyek studi sekaligus sarana belajar. Sebagai obyek studi dalam arti, dilakukan ketika kegiatan proyek dijadikan sumber pengetahuan dalam proses belajar. Tahapan-tahapan kegiatan dalam proyek, mulai dari petentuan masalah, perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi, dan identifikasi hasil-hasil yang dicapai dan rekomendasi untuk kegiatan proyek berikutnya, disini dilihat sebagai siklus aktivitas sosial yang bisa dijadikan sumber pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Selain menjadikannya sebagai obyek belajar, model pembelajaran berbasis proyek juga bisa berupa kegiatan peserta didik melakukan proyek sendiri atau mandiri. Dimulai dari minat atau ketertarikan peserta didik terhadap sesuatu aktivitas sosial, dimulai dari inisiatif individual membentuk kelompok dan kemudian merancang kegiatan proyek dan menjalankan serta menjadikannya sebagai sarana pembelajaran. Selain bersumber dari inisiatif, minat dan kepedulian peserta didik, bekal pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menjalankan proyek kegiatan sosial sangat ditekankan. Hal itu bisa dilakukan di dalam kelas melalui proses pembelajaran merancang kegiatan proyek atau praktek lapangan.

Keduanya, baik menjadikan kegiatan proyek sebagai obyek kajian maupun sebagai sarana belajar, model pembelajaran berbasis proyek menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan proyek atau aktivitas pembangunan. Melalui keterlibatan itu, peserta didik akan mendapatkan hikmah pembelajaran (*lesson learned*) atas praktek yang dilakukan. Selain hal itu menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap masalah-masalah sosial di sekitarnya, juga akan memberikan hikmah pembelajaran tersendiri terhadap peserta didik dalam proses belajar. Berbeda dengan model pembelajaran berbasis masalah yang hanya menekankan pada pemahaman atas masalah tertentu, model ini lebih menekankan pentingnya hikmah pembelajaran dari kegiatan proyek yang dilakukan.

Salah satu contoh paling dikenal luas dari model pembelajaran ini adalah model pembelajaran proyek berbasis pemberdayaan komunitas (*community empowerment-based learning*). Dalam model pembelajaran berbasis proyek pemberdayaan komunitas ini, peserta didik didorong memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap masalah-masalah ketimpangan sosial di masyarakat, dan kemudian didorong melakukan pemberdayaan komunitas atau mengatasi dominasi yang tidak memberdayakan atau bersumber dari ketimpangan. Selain menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap ketimpangan sosial dan keterpinggiran kelompok-kelompok rentan. Peserta didik juga didorong memiliki sikap dan tanggungjawab mengatasi ketimpangan, dominasi, dan marginalisasi sosial dengan melakukan aktivitas pemberdayaan masyarakat.

#### C. Pilihan Model Pembelajaran

Berbagai model diatas relevan untuk dijadikan acuan dalam menentukan pilihan model pembelajaran sesuai misi dan orientasi Kurikulum 2013. Pilihan model pembelajaran didasarkan pada dua pertimbangan penting. *Pertama,*

memperhatikan karakteristik dari model-model pembelajaran tersebut diatas. *Kedua*, memperhatikan relevansinya dengan misi dan orientasi Kurikulum 2013, yaitu penguasaan pengetahuan berorientasi pada pengembangan keterampilan sosial dan penumbuhan sikap religiusitas dan etik sosial.

Model pembelajaran yang manakah paling sesuai atau sejalan dengan misi dan orientasi Kurikulum 2013? Memperhatikan karakteristik model-model pembelajaran diatas, kita menemukan bahwa ketiganya relevan dengan misi dan orientasi Kurikulum 2013. Hanya saja, masing-masing memiliki tekanan yang berbeda-beda.

Model pembelajaran berbasis keingintahuan (*inquire*) menekankan pada pemanfaatan sumber-sumber informasi untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, atau menjadikan peserta didik lebih beradaptasi dengan perkembangan masyarakat informasi (*well-informed society*). Sementara, model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based*) lebih berpijak pada masalah, atau mendalami masalah khusus serta pemecahannya. Sedangkan, model pembelajaran berbasis proyek (*project-based*) lebih menjadikan kegiatan proyek sebagai basis pengetahuan baik berbasis masalah dan maupun pemecahannya dalam siklus kegiatan proyek.

Melihat karakteristik tersebut, ketiga model pembelajaran itu dapat dijalankan sendiri-sendiri secara terpisah, maupun dapat dikombinasikan satu sama lain sesuai dengan tujuan pembelajaran. Apabila diinginkan penguasaan pengetahuan secara khusus atau pemahaman atas sesuatu masalah secara khusus (*particulars*), maka pilihan terhadap masing-masing model bisa dilakukan. Misalnya, kalau proses pembelajaran ditekankan pada pengenalan dan pemahaman sangat awal, maka model pembelajaran berbasis keingintahuan lebih tepat diambil. Demikian pula, ketika pembelajaran dimaksudkan untuk mengenali sesuatu masalah secara khusus, maka pilihan model pembelajaran berbasis masalah lebih ditekankan.

Sebaliknya, ketika tujuannya adalah untuk mencapai kapasitas penguasaan pengetahuan dalam praktek secara umum (*generale*), maka kombinasi ketiga model diperlukan. Misalnya, model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based*) bisa dikombinasikan dengan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based*) ketika pembelajaran berbasis aktivitas sosial lebih ditekankan. Dalam praktek resolusi konflik, pembangunan perdamaian dan pemberdayaan sosial, misalnya, hal itu memerlukan selain penguasaan masalah, juga pemecahan masalah yang dihadapi dan bagaimana menjalankannya dalam rencana aksi dan strategi resolusi konflik atau pemberdayaan sosial.

Pilihan model pembelajaran berdimensi kombinasi demikian itu memerlukan koherensi kaitan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) atau pilihan etik (*ethics*) dalam praktek tindakan atau aktivitas sosial. Dalam hal ini, terdapat tiga jenis pengetahuan penting diketahui dalam kaitannya dengan pendayagunaan nilai dan pembentukan etika sosial.

*Pertama*, pengetahuan bersifat empirik atau positivistis, yaitu ketika pengetahuan dipandang bebas nilai (*value free*), atau hanya didasarkan pada realitas atau fakta-fakta empiris saja. Hasilnya, berupa pengetahuan konseptual dan teoritik berdasar abstraksi fakta-fakta empiris. Dimensi nilai dan etik disini tidak begitu ditekankan, karena yang dikembangkan adalah pengetahuan demi pengembangan penguasaan pengetahuan.

*Kedua*, pengetahuan bersifat emansipatoris, yaitu ketika nilai lebih mengarahkan pembentukan pengetahuan, seperti dilakukan kalangan aktivis sosial dan LSM yang melihat pengetahuan tidak bebas nilai, dan karena itu tidak begitu mementingkan teori, tetapi lebih mementingkan perubahan sosial

didorong oleh komitmen nilai tertentu. Disini, pengetahuan berfungsi untuk perubahan sosial sangat ditekankan, meski dalam hal ini seringkali lemah basis keilmuannya.

*Ketiga*, pengetahuan bersifat kritis dan emansipatoris, yaitu penguasaan pengetahuan untuk mengkritisi atau mengungkap masalah dengan tidak mengabaikan dimensi nilai etik didalamnya sebagai landasan etik melakukan tindakan. Ini mempunyai makna bahwa pengetahuan dipandang tidak bebas nilai, dan bahkan nilai dipergunakan untuk membentuk pengetahuan, atau teori dan sekaligus prakteknya, atau pengetahuan sebagai konstruksi sosial. Proses pembelajaran ini selain menekankan penguasaan pengetahuan, juga bagaimana menjalankan pengetahuan dalam praktek, sehingga mendorong sikap atau tumbuhnya etika sosial untuk mengambil tindakan.

Memperhatikan kaitan pengetahuan dengan nilai di atas, jenis pengetahuan yang ketiga, yaitu pengetahuan bersifat kritis dan emansipatoris tampak lebih sesuai dengan misi dan orientasi Kurikulum 2013. Proses pembelajaran yang hanya mengandalkan pengetahuan empirik dan positivistik, akan cenderung menghasilkan pengetahuan bersifat faktual dan prosedural, dan dengan itu miskin dimensi nilai dan etik didalamnya. Demikian pula, proses pembelajaran yang hanya mengandalkan pengetahuan emansipatoris, akan cenderung menekankan aktivisme sosial, namun kemudian kurang bersifat konstruktif.

Sebaliknya, proses pembelajaran bersifat kritis dan emansipatoris akan cenderung menghasilkan pengetahuan berdimensi praktis dan berorientasi pada pilihan etik dalam melakukan tindakan. Sebagaimana ditekankan dalam silabus Kurikulum Sosiologi 2013 untuk SMA, penguasaan pengetahuan berdimensi praktek untuk pengembangan keterampilan sosial dan menumbuhkan sikap etik sosial sangat ditekankan. Disini, proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik tidak hanya menguasai dasar-dasar Sosiologi sebagai pengetahuan, atau mengkaji fakta-fakta empiris saja. Tetapi, lebih dari itu, menjalankan praktek pengetahuan Sosiologi untuk mengembangkan keterampilan sosial dan menumbuhkan sikap religiusitas dan etik sosial dalam praktek kehidupan sosial.

#### D. Kaitan Silabus dan Model Pembelajaran

Model-model pembelajaran di atas serta pilihan model yang dilakukan dalam proses pembelajaran penting untuk dijadikan acuan guru Sosiologi dalam membuat rancangan pembelajaran. Terutama dalam menerjemahkan silabus atau materi-materi pembelajaran ke dalam rancangan pembelajaran. Pilihan ini bisa dilakukan terhadap satu model maupun kombinasi dari beberapa model tergantung materi pokok yang ditekankan dalam silabus. Kaitan materi-materi pokok yang terdapat dalam silabus dan pilihan model pembelajaran yang digunakan harus dikembangkan secara koheren atau dalam konektivitas yang tepat sehingga bisa dijalankan proses pembelajaran yang ideal sesuai dengan misi dan orientasi Kurikulum 2013.

Dalam membuat rancangan pembelajaran dan persiapan mengajar, baik dalam keseharian maupun kurun waktu per semester atau tahunan, guru Sosiologi diharuskan mengacu pada dua bahan utama. Pertama, materi-materi pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Kedua, pilihan model pembelajaran yang akan dipakai untuk menerjemahkan materi-materi pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dijalankan dengan menerjemahkan materi-materi pembelajaran melalui pilihan model pembelajaran paling ideal untuk dilaksanakan. Sebagai contoh, ketika materi pembelajarannya adalah

pengenalan hubungan sosial, individu, hubungan antar individu, kelompok, hubungan antar kelompok (kelas X), maka model pembelajaran berbasis keingintahuan lebih ditekankan.

Pada pemilihan model pembelajaran ini, guru dapat mendesain agar peserta didik mau dan mampu untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya. Peserta didik dapat diberikan tugas untuk membaca buku referensi, menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi, dan atau berdiskusi dengan sumber belajar yang ada. Guru dapat menggunakan bahan ajar yang mampu mendorong peserta didik untuk lebih mendalami materi pembelajaran secara luas dengan berbasis pada ragam sumber informasi.

Sebaliknya, ketika materi pokoknya adalah bentuk-bentuk hubungan sosial, integrasi sosial, konflik sosial, resolusi konflik (kelas XI), maka model pembelajaran berbasis masalah atau pemecahan masalah lebih ditekankan. Pada model pembelajaran ini, guru hendaknya mendesain pembelajaran agar peserta didik terdorong untuk memahami lebih jauh tentang pentingnya hubungan sosial. Guru diharapkan mampu untuk menumbuhkan empati sosial agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar baik secara langsung (hubungan sosial harmonis) dan pengalaman tidak langsung (misalnya konflik sosial). Guru misalnya dapat menugaskan peserta didik untuk melakukan wawancara dengan sumber belajar langsung jika mungkin. Panduan wawancara dapat disiapkan peserta didik dengan arahan dan bimbingan guru. Dengan berbagai upaya tadi diharapkan peserta didik dapat memberikan alternatif pemecahan masalah untuk terjadinya penyelesaian konflik.

Demikian pula, ketika materi pokoknya adalah ketimpangan sosial dan pemberdayaan komunitas (kelas XII), maka kombinasi model pembelajaran berbasis masalah dan berbasis kegiatan proyek atau aktivitas sosial lebih ditekankan. Pada model pembelajaran ini, guru diharapkan membuat rancangan untuk mewujudkan aktivitas belajar peserta didik secara langsung terjun di masyarakat. Guru merancang sumber belajar yang kontekstual dan mudah diakses. Sumber belajar tersebut dapat berupa masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya (RT/RW, karang taruna, kelompok pengajian, anak jalanan, rumah singgah, dan sebagainya) atau jika memungkinkan dan ada obyek yang menarik, guru dapat membimbing peserta didik pada masyarakat tertentu (melalui *homestay*, kunjungan rutin, dan sebagainya). Penting untuk diperhatikan dalam model ini yaitu adanya aktivitas peserta didik untuk menyumbangkan pikiran dan atau tenaga untuk melakukan pemberdayaan komunitas walaupun sederhana. Misalnya, bagaimana seorang peserta didik dapat menyumbangkan bakat tertentu untuk mendorong atau menarik seorang anak jalanan mau untuk belajar, dan sebagainya. Semua kegiatan tersebut harus dilaporkan secara berkala dan pada akhir pembelajaran, peserta didik harus menyampaikan seluruh kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dalam bentuk laporan tertulis.

Tekanan berbeda dalam proses pembelajaran tergantung materinya itu, dan kombinasi model pembelajaran yang cocok dan diperlukan untuk itu, akan menghasilkan proses pembelajaran bukan hanya berdimensi penguasaan pengetahuan saja. Tetapi, juga berdimensi praktek pengetahuan berorientasi pada pengembangan keterampilan sosial dan penumbuhan sikap etika sosial sebagaimana ditekankan misi dan orientasi Kurikulum 2013.

## BAB V PENILAIAN

### A. Pengantar

Bagian ini memaparkan bagaimana penilaian dilakukan terhadap kemajuan peserta didik dalam proses belajar Sosiologi berdasar kompetensi yang diharapkan Kurikulum 2013. Paparan dalam bagian ini memuat sistem penilaian, metode penilaian, teknik dan instrumen atau alat ukur penilaian, serta kaitan berbagai aspek-aspek tersebut dalam merancang sistem dan metode penilaian untuk dipergunakan guru dalam menilai dan mengukur kemajuan peserta didik dalam proses belajar.

### B. Sistem Penilaian Utuh atau Integral

Kurikulum 2013 mengedepankan capaian kompetensi yang utuh. Hal itu akan berimplikasi pada perlunya sistem penilaian yang utuh atau integral pula. Kompetensi integral tersebut mencakup tiga aspek penting yaitu; penguasaan pengetahuan, pengetahuan dalam praktek atau keterampilan, dan perubahan sikap. Cakupan penilaian untuk masing-masing aspek tersebut tertuang di dalam empat Kompetensi Inti (KI) sebagaimana ingin dicapai Kurikulum 2013, yaitu:

- (1) sikap religius (KI-1);
- (2) sikap etika sosial (KI-2);
- (3) penguasaan pengetahuan (KI-3);
- (4) pengetahuan dalam praktek atau keterampilan sosial (KI-4).

Kompetensi sikap religius, memuat didalamnya sikap religiusitas peserta didik meliputi komponen kualitas keberagamaan pribadi peserta didik dan penghormatan terhadap agama lain. Sementara, sikap etika sosial meliputi kemampuan siswa menghadirkan etika sosial ditengah keberagaman sosial yang ada, seperti ditunjukkan pada penghormatan terhadap perbedaan dan sikap toleransi dalam kehidupan sosial.

Selanjutnya, kompetensi penguasaan pengetahuan ditunjukkan oleh kemampuan peserta didik mengenali dan mengetahui serta memahami dasar-dasar Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan termasuk metode penelitian yang digunakan dalam belajar Sosiologi. Sedangkan, kompetensi penguasaan pengetahuan Sosiologi dalam praktek atau keterampilan sosial ditunjukkan oleh kemampuan peserta didik menggunakan pengetahuan Sosiologi berorientasi pemecahan masalah dan pemberdayaan sosial.

### C. Metode Penilaian

Sistem penilaian utuh atau integral di atas menekankan pentingnya penilaian berkesinambungan atau berangkaian antara aspek penguasaan pengetahuan, praktek pengetahuan atau keterampilan sosial dan sikap religiusitas dan etika sosial dimiliki peserta didik. Penilaian terhadap ketiga aspek atau dimensi itu dilakukan dengan menggunakan metode penilaian khusus yang mencerminkan kualitas ketiga aspek.

Penilaian terhadap aspek sikap religius (KI-1) dan sikap etika sosial (KI-2) dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung (*ongoing-test*),

atau secara informal, maupun bisa juga sesudah proses pembelajaran berlangsung (*post-test*), atau secara formal. Penilaian pada saat pembelajaran berlangsung, atau secara informal, dilakukan sebagai bagian dari interaksi guru dan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan dilakukan penilaian atas sikap menurut persepsi atau pandangan guru dan antar peserta didik. Dalam memberikan penilaian, guru penting melakukan pembentukan situasi atau *setting* untuk merepresentasikan sikap generik yang dimiliki peserta didik terkait kedua aspek dan dimensi sikap tersebut.

Sementara itu, penilaian sesudah proses pembelajaran berlangsung, atau secara formal, guru melakukan penilaian seperti dilakukan pada penilaian konvensional pada umumnya, yaitu melakukan penilaian melalui ujian formal. Penilaian disini dilakukan secara tertulis terhadap hasil pembelajaran sebagaimana tercermin pada terbentuknya sikap yang bisa diukur atau terukur dari instrumen penilaian yang digunakan terkait pembentukan sikap.

Hal yang sama juga bisa dilakukan dalam memberikan penilaian terhadap aspek penguasaan pengetahuan. Dalam hal ini, metode penilaian bersifat formal, atau ujian formal, atau sesudah proses pembelajaran usai lebih tepat digunakan. Penilaian dilakukan terhadap penguasaan pengetahuan peserta didik setelah proses pembelajaran selesai.

Berbeda dengan penilaian terhadap kedua aspek diatas, penilaian terhadap aspek praktek pengetahuan atau keterampilan sosial akan lebih tepat bila menggunakan kombinasi keduanya; yaitu metode informal dan ujian formal. Penilaian informal dilakukan dengan mengamati atau melihat performa atau unjuk kebolehan keterampilan sosial peserta didik sebagai bentuk penguasaan pengetahuan dalam praktek. Misalnya ditunjukkan dalam praktek mediasi dalam resolusi konflik, atau keahlian berkomunikasi dalam pemecahan masalah. Sedangkan penilaian bersifat formal bisa dilakukan terhadap kualitas praktek pengetahuan atau keterampilan yang diharapkan sesuai kompetensi, seperti misalnya dalam hal kualitas dan efektivitas memecahkan masalah.

#### D. Teknik dan Instrumen Penilaian

Berdasarkan metode penilaian di atas, selanjutnya bisa ditentukan teknik penilaian, yaitu seperangkat alat atau instrumen yang digunakan untuk mendapatkan hasil penilaian. Seperangkat alat atau instrumen itu ditentukan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut: (1) metode penilaian atau jenis dan bentuk penilaian; (2) karakteristik siswa; (3) kemampuan atau ketersediaan sumberdaya; dan (4) efektivitas penilaian.

Dalam menentukan teknik penilaian, guru dapat menentukan jenis penilaian mana yang cocok untuk melakukan penilaian proses belajar dan kemajuan belajar peserta didik. Bentuknya bisa tertulis, yaitu menggunakan instrumen tertulis, seperti digunakan pada saat ujian tertulis. Bisa juga instrumen tidak tertulis, seperti melalui proses

pengamatan, atau meminta pendapat dan persepsi peserta didik tentang aspek penilaian yang dimaksud. Dalam menentukan instrumen atau alat yang digunakan, guru perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, ketersediaan sumberdaya, dan efektivitas instrumen atau alat yang digunakan.

Penggunaan instrumen atau alat penilaian bisa dilakukan pada saat sebelum proses pembelajaran dimulai (*pre-test*), pada saat pembelajaran berlangsung (*ongoing-test*), dan pada saat pembelajaran telah selesai (*post-test*), tergantung pada metode penilaian yang digunakan. Penilaian pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung akan lebih tepat menggunakan ketiganya, terutama untuk menilai kemajuan belajar peserta didik (*progress learning*). Sementara, metode penilaian sesudah proses pembelajaran usai, atau menggunakan ujian tertulis, akan lebih tepat menggunakan instrumen tertulis diberikan pada saat ujian tertulis. Keduanya baik penilaian tidak tertulis maupun penilaian tertulis bisa digunakan untuk menilai aspek penguasaan pengetahuan, praktek pengetahuan, performa peserta didik, praktek lapangan, kegiatan proyek, portofolio, dan sebagainya.

#### E. Menentukan Pilihan Penilaian

Mengingat begitu bervariasi metode, teknik dan instrumen yang bisa digunakan dalam menilai aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap tersebut, maka guru perlu sejak awal menentukan aspek penilaian dan metode penilaian yang akan dipergunakan sebelum proses pembelajaran dimulai.

Dalam menentukan penilaian, guru hendaknya memperhatikan tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut. Tahap awal sebelum metode penilaian ditentukan. Pertama-tama (*langkah 1*), guru menganalisis kondisi peserta didik, termasuk di dalamnya kondisi belajar dan lingkungan yang akan dinilai. Kemudian, disusul langkah selanjutnya (*langkah 2*), guru merancang proses penilaian yang akan dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

Tahap memilih metode penilaian. Langkah berikutnya (*langkah 3*) menentukan metode yang diambil dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan situasi belajar. Kemudian, dilanjutkan dengan langkah berikutnya (*langkah 4*), guru menyiapkan teknik dan instrumen penilaian yang akan dipergunakan untuk menilai aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Tahap melakukan penilaian. Langkah berikutnya (*langkah 5*) guru melakukan penilaian dengan mengamati peserta didik saat berlangsung proses pembelajaran di kelas dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan. Langkah ini kemudian dilanjutkan dengan langkah berikutnya (*langkah 6*), guru melakukan penilaian terhadap hasil

pembelajaran untuk menilai penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik.

Tahapan pengolahan data hasil ujian. Setelah penilaian dilakukan, langkah selanjutnya (*langkah 7*) guru mengolah data hasil penilaian untuk menentukan nilai akhir. Kemudian disusul langkah berikutnya (*langkah 8*) guru mempertimbangkan nilai terkait aspek pengetahuan dan keterampilan menggunakan nilai angka (kuantitatif). Sementara, untuk nilai sikap menggunakan instrumen skala berjenjang (*rating scale*) atau menggunakan daftar cek (v).

Tahapan analisis hasil penilaian. Setelah melakukan pengolahan data hasil penilaian, langkah selanjutnya (*langkah 9*) guru menganalisis hasil penilaian untuk memperoleh informasi tentang gambaran kualitas peserta didik dalam aspek penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sesudah itu, langkah terakhir (*langkah 10*) hasil informasi dari data hasil penilaian itu perlu ditindaklanjuti guru untuk menentukan langkah berikutnya yang perlu diambil dan direkomendasikan kepada pemangku kepentingan.



## BAB VI MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

### A. Pengantar

Bagian ini memaparkan pentingnya media dan sumber belajar yang dipergunakan guru dan peserta didik dan pemangku pendidikan terkait dalam proses pembelajaran. Berikut ini dipaparkan pentingnya media dan sumber belajar untuk menopang berlangsung proses pembelajaran sebagaimana ditekankan dalam misi dan orientasi Kurikulum 2013 dalam penguasaan pengetahuan berorientasi praktek untuk pengembangan keterampilan dan menumbuhkan sikap religius dan etika sosial.

### B. Media

Media belajar menjadi sangat penting dalam pembelajaran khususnya dalam menjalankan misi dan orientasi pada kurikulum 2013. Media dimaksud meliputi sumber informasi dan perkembangan kemajuan teknologi informasi. Dalam perkembangan masyarakat informasi sekarang, berbagai jenis sumber informasi sangat strategis artinya bagi pengembangan pengetahuan, peningkatan keterampilan, dan penumbuhan sikap menjunjung etika publik.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, fungsi media diharapkan dapat merangsang proses pembelajaran terutama untuk mengembangkan keterampilan bertanya peserta didik. Media juga diharapkan dapat menjadi sarana atau alat untuk observasi peserta didik dan sekaligus bisa membantu peserta didik dalam melakukan observasi secara langsung terhadap sesuatu obyek belajar.

Selain itu, perlu diperhatikan bahwa pilihan terhadap media pembelajaran harus disesuaikan dengan desain pembelajaran dan model pembelajaran serta kaitannya dengan materi-materi pokok sebagaimana terdapat dalam silabus. Guru perlu untuk menganalisis media apa yang cocok untuk melaksanakan proses pembelajaran tersebut. Pemilihan terhadap media perlu dianalisis terlebih dahulu sebelum menentukan pilihan jenis medianya.

Media belajar di sini juga dapat berfungsi sebagai alat praktek, atau sarana atau saluran yg bisa digunakan dalam proses pembelajaran. Misalnya: lapangan atau ranah sosial sebagai obyek kajian, daerah yang menjadi sasaran dalam kaitan pemberdayaan masyarakat, ilustrasi gambar, diagram, dan sebagainya dengan lebih banyak memanfaatkan sarana teknologi komunikasi dan informasi, seperti teknologi visual jika di dalam kelas, atau media massa, media elektronik, teknologi informasi ketika praktek lapangan.

Dalam menentukan media yang akan dipergunakan, guru diharuskan memilih media sesuai kebutuhan. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam memilih media belajar antara lain; (1) menganalisis materi pembelajaran yang akan dibelajarkan; (2) menganalisis strategi, pendekatan, dan metode yang akan digunakan; (3) menganalisis kesiapan faktor pendukung pembelajaran; (4) menganalisis alokasi waktu yang tersedia; (5) menganalisis efektivitas media dalam menyampaikan pesan belajar; (6) membuat media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dibelajarkan dan mampu merangsang minat peserta didik untuk terampil bertanya; dan (7) media yang dipilih hendaknya

lebih bersifat konkret atau dapat menunjukkan misi pembelajaran yang akan dilaksanakan

Dalam pemilihan dan penggunaan media ini, semaksimal mungkin guru mempertimbangkan perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi untuk menunjang proses pembelajaran. Dalam hal ini, memilih media yang akan digunakan, dimungkinkan guru melakukan observasi dan menentukan jenis media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar.

### C. Sumber Belajar

Sumber belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran siswa aktif. Melalui sumber belajar yang tersedia, peserta didik dapat melakukan berbagai aktivitas belajar dan kegiatan untuk mencari jawaban dari apa yang dipertanyakan dalam materi. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tetapi, guru lebih sebagai fasilitator dan harus mengatur strategi bagaimana mengefektifkan peserta didik untuk secara aktif menggunakan sumber informasi dan perkembangan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang tersedia di sekitarnya.

Sumber belajar dapat berupa perpustakaan, masyarakat, kelompok sasaran tertentu yang akan dijadikan sasaran perubahan dan kemitraan strategis. Setiap sumber belajar bisa dikaitkan secara langsung atau tidak langsung dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Dalam hal ini, sumber belajar yang paling utama adalah aktivitas sosial masyarakat itu sendiri.

Mengingat begitu pentingnya sumber belajar untuk menopang proses pembelajaran, maka perlu ditekankan bagaimana pemilihan sumber belajar yang sebaiknya dilakukan, antara lain; (1) menganalisis materi pembelajaran yang akan dibelajarkan; (2) menganalisis strategi, pendekatan, dan metode yang akan digunakan; (3) menganalisis kesiapan faktor sumber belajar untuk mendukung pembelajaran; (4) menganalisis alokasi waktu yang tersedia; (5) menganalisis efektivitas sumber belajar yang mudah diakses dan mendukung kegiatan belajar; (6) menentukan jenis sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang akan dilakukan; dan berdasar semua itu (7) guru hendaknya semaksimal mungkin menggunakan lingkungan peserta didik sebagai sumber belajar yang efektif.

Sebagai contoh untuk materi tentang fungsi sosiologi (kelas X), guru perlu merinci materi apa yang akan dibelajarkan. Materi tentang fungsi sosiologi, maka guru perlu mencari buku-buku referensi yang mendukung pembelajaran materi tersebut dan menentukan buku mana yang dapat dengan mudah diakses oleh peserta didik. Untuk itu, peserta didik diminta sebanyak-banyaknya mencari informasi yang berkaitan dengan fungsi sosiologi. Guru dapat memberikan rekomendasi kepada peserta didik untuk menggunakan internet dalam memperoleh informasi. Guru dapat merujuk pula untuk menemui sumber informasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Setelah itu peserta didik didorong untuk mempraktikkan pengetahuannya dalam aktivitas belajar di lingkungan tempat tinggalnya.

## BAB VII GURU SEBAGAI PENGEMBANG KULTUR SEKOLAH

### A. Pengantar

Bagian ini memaparkan peran guru sebagai pengembang kultur sekolah. Proses pembelajaran yang dijalankan harus bermuara pada terbentuknya sekolah sebagai kultur belajar. Berikut ini dipaparkan bagaimana guru berperan sebagai agensi dalam pengembangan kultur sekolah. Berturut-turut disini akan dibahas; sekolah sebagai kultur belajar; pembelajaran kolaboratif, pembiasaan pengetahuan dalam praktek, keteladanan dalam proses belajar, dan peran multi-fungsi guru sebagai pengembang kultur sekolah sejalan dengan misi dan orientasi Kurikulum 2013.

### B. Sekolah sebagai Kultur Belajar

Sekolah bisa dipahami bukan hanya sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan. Tetapi, lebih dari itu, sebagai kultur belajar, atau tempat atau ranah praktek belajar yang sedang berlangsung dalam kesehariannya tanpa putus sepanjang masa.

Sekolah sebagai kultur belajar terbentuk melalui proses pembiasaan aktivitas belajar atau endapan praktek belajar memproduksi pengetahuan yang dapat dipergunakan memecahkan masalah menjadi kepedulian bersama. Demikian itu terbentuk dari pembiasaan praktek belajar yang dilakukan berbagai pihak pemangku pendidikan, mulai dari guru, peserta didik, lembaga sekolah, orang tua peserta didik, dan komunitas masyarakat sekitar, sedemikian rupa menjadikan sekolah sebagai sumber pengetahuan dan pusat aktivitas belajar.

Salah satu bentuk ideal dari sekolah sebagai kultur belajar ini dapat ditemukan, misalnya, dalam model sekolah sebagai taman belajar, seperti digagas Ki Hadjar Dewantara yang kemudian dinamakan Taman Siswa. Di dalam taman siswa ini, siswa

dari berbagai kalangan warga masyarakat menjadi bagian didalamnya menjalankan praktek belajar untuk menjawab tantangan hidup membentuk kultur sekolah dari pembiasaan aktivitas belajar yang dilakukan.

Misi dan orientasi Kurikulum 2013 yang menekankan penguasaan pengetahuan dalam praktek untuk mengembangkan keterampilan dan menumbuhkan sikap religius dan etika sosial sejalan dengan tipe ideal sekolah sebagai kultur belajar. Melalui praktek belajar sehari-hari, dalam interaksi guru, peserta didik dan lembaga sekolah, serta orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar, penguasaan pengetahuan diperoleh dan diorientasikan pada pembentukan keterampilan dan sikap peserta didik sebagai orang dewasa dan warga negara yang bertanggungjawab terhadap diri dan lingkungan sekitar.

Sekolah sebagai kultur belajar terbentuk melalui proses pembiasaan praktek belajar yang dijalankan para pemangku pendidikan, mulai dari guru, peserta didik, pengurus sekolah, orang tua peserta didik, dan lingkungan masyarakat sekitar, sedemikian rupa sehingga terbentuk komunitas atau *millieu* komunitas belajar, atau komunitas pengetahuan, atau komunitas epistemik. Namun, pengetahuan yang diperoleh itu tidak hanya dipergunakan sebagai pengembangan pengetahuan saja, tetapi juga menghasilkan keterampilan dan menumbuhkan sikap religius, etik sosial dan otonom sebagai orang dewasa dan warga negara yang bertanggungjawab terhadap lingkungan sekitar.

Sebagaimana dijelaskan di muka, misi dan orientasi Kurikulum 2013 menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan dalam praktek berorientasi pengembangan keterampilan dan penumbuh sikap religius dan etika sosial. Mengikuti misi dan orientasi Kurikulum 2013 itu, maka kaitan antara pengetahuan dan nilai atau etik sangat ditekankan, bahwa penguasaan pengetahuan harus berdimensi nilai atau etik sosial, yaitu menumbuhkan kepedulian dan tanggungjawab mengatasi masalah. Melalui praktek pembelajaran seperti itu, maka sekolah sebagai kultur belajar akan terbentuk dan akan menjadikan sekolah sebagai pusat belajar, sumber pengetahuan dan sumber inspirasi bagi komunitas dan masyarakat sekitar dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang mereka hadapi.

### C. Pembelajaran Kolaboratif

Menjadikan sekolah sebagai kultur belajar demikian itu membutuhkan keterlibatan banyak pihak secara kolaboratif bekerjasama untuk mewujudkannya. Dalam hal ini, guru Sosiologi bisa diharapkan menjadi jembatan penghubung atau media perantara diantara berbagai pihak pemangku pendidikan dalam membentuk sekolah sebagai kultur belajar.

Melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang dijalankan, khususnya dalam praktek pengetahuan Sosiologi berorientasi pemecahan masalah, guru Sosiologi dapat berperan sebagai media atau jembatan penghubung antara guru, peserta didik, guru-guru lain terutama dalam rumpun ilmu-ilmu sosial, lembaga sekolah, dan komunitas atau masyarakat sekitar dalam proses belajar. Sebagai media perantara, atau jembatan penghubung, guru Sosiologi berperan penting mengembangkan kolaborasi diantara berbagai pihak pemangku pendidikan dalam menjadikan sekolah sebagai kultur belajar.

Melalui pembentukan laboratorium sekolah, atau laboratorium Sosiologi, guru Sosiologi dapat mengembangkan aktivitas belajar untuk menjembatani berbagai pihak pembangu pendidikan dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik. Melalui fasilitasi, pertemuan, dan pembiasaan praktek pengetahuan berorientasi pemecahan masalah yang diselenggarakan laboratorium

sosial itu, guru Sosiologi dapat mengembangkan sekolah menjadi pusat belajar, sumber pengetahuan, sekaligus sumber inspirasi bagi pemecahan masalah dan pemberdayaan komunitas di masyarakat sekitar.

#### D. Pembiasaan dan Keteladanan Guru

Menjadikan sekolah sebagai pusat belajar, atau sumber pengetahuan dan sumber inspirasi bagi pemecahan masalah di masyarakat berarti menempatkan guru sebagai agensi penting dalam pengembangan kultur belajar. Proses pembelajaran menekankan penguasaan pengetahuan berorientasi praktek dan berdimensi sikap religius dan etik sosial akan menempatkan performa guru menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran. Mengingat lekatnya penguasaan pengetahuan dengan dimensi etik sosial terkandung di dalamnya, maka keteladanan guru akan menjadi acuan penting bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Keteladanan guru muncul sebagai hasil dari proses pembelajaran yang menekankan penguasaan pengetahuan berdimensi etik. Praktek pengetahuan sehari-hari dalam proses pembelajaran berorientasi pemecahan masalah akan membentuk keteladanan guru Sosiologi bukan hanya sebagai pendidik saja, tetapi juga sebagai aktivis, advokat atau pengembang pembangunan sosial. Aktivitas guru Sosiologi dalam mendorong peserta didik melakukan pembelajaran pengetahuan berorientasi praktek, melakukan penelitian lapangan, memecahkan masalah, melakukan pemberdayaan sosial, dan sebagainya, akan membentuk performa guru sebagai sumber keteladanan dan inspirasi dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial.

#### E. Peran Multi Fungsi Guru

Pembelajaran pengetahuan berorientasi praktek untuk mengembangkan keterampilan dan sikap telah menempatkan guru dalam fungsinya sangat spesifik. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik yang hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan saja. Melainkan, juga sebagai pengembang keterampilan, sikap dan kepribadian peserta didik sebagai orang dewasa dan warga negara yang bertanggungjawab terhadap permasalahan di lingkungan masyarakat sekitar.

Demikian pula, pembiasaan praktek pembelajaran yang menekankan penguasaan pengetahuan berdimensi etik tersebut juga akan menjadikan guru sebagai sumber keteladanan sosial yang penting dalam proses pembelajaran. Keteladanan sosial yang dimiliki guru, baik sebagai pendidik, kolaborator pembelajaran, aktivis sosial, advokat sosial, dan pengembang kultur sekolah, akan menempatkan guru sebagai sosok multi-fungsi dalam proses pembelajaran.

Implementasi Kurikulum 2013 dalam praktek pembelajaran akan membawa implikasi khusus pada pentingnya peran guru sebagai agensi

pengembang kultur sekolah. Selain itu, juga akan membawa konsekuensi menjadikan guru sebagai sumber keteladanan sosial. Bahkan, lebih dari itu, akan menempatkan sosok guru dalam peran dan fungsinya yang bersifat multi-dimensi, bukan hanya sebagai pendidik dalam arti hanya mentrasfer pengetahuan, melainkan juga sebagai teladan, kolaborator, aktivis sosial, advokat sosial, pengembang kultur sekolah, dan nara sumber inspirasi pemecahan masalah dan pemberdayaan sosial.

## BAB VIII SUMBERDAYA PENDUKUNG

### A. Pengantar

Bagian ini merupakan bagian penghujung dari pedoman mata pelajaran yang memuat di dalamnya sumberdaya pendukung yang diperlukan untuk menjalankan peran guru dalam operasionalisasi misi dan orientasi Kurikulum 2013. Operasionalisasi pedoman ini hanya bisa berjalan apabila ditopang oleh sumberdaya pendukung sehingga guru bisa menjalankan fungsinya seperti yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Berikut ini dipaparkan beberapa sumberdaya pendukung yang diperlukan agar operasionalisasi pedoman mata pelajaran Sosiologi bisa berjalan mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi sebagaimana yang diharapkan.

#### A. Peningkatan Kapasitas Guru

Pengembangan sumberdaya guru diperlukan untuk merealisasikan proses pembelajaran sebagaimana diharapkan dalam panduan ini. Pengembangan sumberdaya guru perlu dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan peningkatan kapasitas (*capacity building*) guru dalam mengoperasionalkan misi dan orientasi Kurikulum 2013 ke dalam praktek pembelajaran. Hal itu penting mengingat selain kebanyakan guru Sosiologi di SMA yang ada sekarang bukan berlatar belakang disiplin Sosiologi, juga sifat kebaruan dan kebutuhan perubahan pola pikir dari implementasi Kurikulum 2013 mengharuskan guru mendapat program peningkatan kapasitas. Peningkatan kapasitas guru ini bisa berupa pelatihan guru dalam mengoperasionalkan misi dan orientasi Kurikulum 2013 ke dalam praktek pembelajaran, operasionalisasi pedoman guru mata pelajaran Sosiologi, lokakarya penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan misi dan orientasi Kurikulum 2013, lokakarya pembelajaran khusus terkait materi-materi pembelajaran yang terdapat dalam silabus, dan berbagai bentuk program peningkatan kapasitas guru lainnya.

## B. Asosiasi Profesi dan Komunitas Belajar

Pembentukan asosiasi profesi guru Sosiologi diperlukan untuk menopang peningkatan kapasitas guru dalam menerjemahkan misi dan orientasi Kurikulum 2013. Pedoman ini menekankan pentingnya kapasitas guru bukan hanya dalam mentranfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan pengetahuan berdimensi etik untuk pengembangan keterampilan dan sikap religius dan etik sosial. Kemampuan epistemologi guru dalam penguasaan pengetahuan berdimensi etik sangat ditekankan. Demikian pula, kemampuan metodologi guru dalam menerjemahkan pengetahuan berorientasi praktek dan berdimensi etis ke dalam proses pembelajaran. Pembentukan asosiasi guru Sosiologi diperlukan terutama untuk mendorong pengembangan pengetahuan Sosiologi berdimensi etik dan menerjemahkannya ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, khusus berkaitan dengan operasionalisasi panduan ini, perlu dukungan dari komunitas guru dalam rumpun ilmu-ilmu sosial bagi terciptanya sekolah sebagai kultur belajar. Dengan itu, pembentukan komunitas guru dalam rumpun ilmu-ilmu sosial perlu didorong sekaligus untuk menopang bekerjanya asosiasi guru Sosiologi.

## C. Laboratorium Sosial di Sekolah

Pembentukan laboratorium sosial di sekolah perlu dilakukan untuk mensinergikan berbagai aktivitas proses pembelajaran berorientasi praktek untuk mengembangkan keterampilan dan sikap ini. Laboratorium sosial berfungsi sebagai pusat sumberdaya dalam pengembangan proses pembelajaran Sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lain baik di kelas maupun dalam praktek lapangan. Keberadaan laboratorium sosial bisa menjadi pusat informasi, kegiatan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan pengembangan pengetahuan berdimensi etik, berorientasi praktek, pengembangan keterampilan, dan penumbuhan sikap sebagaimana diharapkan Kurikulum 2013. Selain itu, laboratorium sosial juga bisa menjadi tempat berdiskusi dan penggalangan berbagai sumberdaya, mulai dari guru, peserta didik, lembaga sekolah, orang tua peserta didik, dan lingkungan masyarakat sekitar, untuk bersinergi menjalankan proses pembelajaran sesuai misi dan orientasi Kurikulum 2013.

## D. Peran Pemerintah Daerah dan Masyarakat

Selain pemerintah pusat, pemerintah daerah, termasuk lembaga eksekutif dan legislatif di daerah, serta pemangku pendidikan lainnya di masyarakat, seperti LSM, tokoh masyarakat, dan lembaga agensi-agensi pembangunan, perlu memberi perhatian dan dukungan serius terhadap ketersediaan sumberdaya pendukung tersebut agar perbaikan pendidikan dan proses pembelajaran berlangsung sebagaimana yang diharapkan. Komitmen pemerintah daerah sangat diharapkan sebagai bagian dari upaya mensukseskan kebijakan pembangunan di daerah terutama di sektor pendidikan dalam



pemenuhan kebutuhan pencerdasan kehidupan bangsa dan pengembangan sumberdaya manusia untuk mencapai kemajuan pembangunan.

## BAB IX PENUTUP

Sifat kebaruan Kurikulum 2013 membutuhkan perubahan pola pikir dari segenap pemangku pendidikan terutama di kalangan guru dalam menerjemahkan misi dan orientasi Kurikulum 2013 ke dalam proses pembelajaran. Pedoman mata pelajaran Sosiologi ini secara khusus dimaksudkan sebagai acuan guru Sosiologi dalam mengoperasionalkan misi dan orientasi Kurikulum 2013 ke dalam proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 memiliki misi dan tujuan khusus mempersiapkan generasi baru Indonesia berkemampuan sebagai pribadi orang dewasa dan warga negara berketerampilan, bersikap religius, memiliki etika sosial tinggi sebagai warga negara yang peduli dan bertanggungjawab terhadap permasalahan sosial dan pengembangan peradaban. Misi dan orientasi Kurikulum 2013 itu diwujudkan dalam praktek pendidikan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan masa kini dan masa depan meliputi empat Kompetensi Inti, yaitu: (1) penguasaan pengetahuan; (2) pengetahuan dalam praktek atau keterampilan; (3) sikap religius; dan (4) etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menjawab kebutuhan tersebut, pedoman mata pelajaran Sosiologi ini dirancang secara khusus untuk dijadikan acuan guru Sosiologi dalam menerjemahkan misi dan orientasi Kurikulum 2013 dan mengoperasionalkan silabus Sosiologi SMA 2013 ke dalam proses pengajaran. Dengan mengacu pada pedoman ini, diharapkan guru Sosiologi mampu menjalankan peran dan fungsinya secara optimal dalam proses transformasi pendidikan sebagaimana diharapkan misi dan orientasi Kurikulum 2013.

Berbagai dimensi penting bagaimana guru menerjemahkan misi dan orientasi Kurikulum 2013 ke dalam proses pembelajaran dipaparkan dalam panduan ini. Pertama-tama, guru diajak kembali memahami karakteristik mata pelajaran Sosiologi dalam kaitannya dengan misi dan orientasi Kurikulum 2013. Selanjutnya, dipaparkan desain pembelajaran untuk dipergunakan guru sebagai acuan bagaimana membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran berdasar misi dan orientasi Kurikulum 2013. Sesudah itu, dipaparkan bagaimana guru menentukan pilihan model pembelajaran yang paling sesuai untuk dipergunakan menerjemahkan materi-materi pokok yang terdapat di dalam silabus ke dalam proses pembelajaran. Demikian pula, penerjemahan misi dan orientasi Kurikulum 2013 secara strategis dan teknis lainnya juga dipaparkan, terutama dalam hal bagaimana memberikan penilaian, menggunakan media dan sumber belajar, mengembangkan peran guru sebagai pengembang kultur sekolah, dan ketersediaan sumberdaya pendukung yang diperlukan bagi berlangsungnya proses pembelajaran sebagaimana ditekankan dalam panduan ini.

Dengan tersedianya pedoman ini, diharapkan guru Sosiologi lebih terbantu dalam mengoperasionalkan misi dan orientasi Kurikulum 2013 ke dalam proses pembelajaran. Namun, keberhasilan semua itu sangat bergantung pada kesiapan berbagai pihak, selain kesiapan guru Sosiologi, juga dukungan berbagai pihak para pemangku pendidikan lainnya. Terutama komitmen dan dukungan pemerintah daerah, lembaga legislatif di daerah, dan masyarakat luas, termasuk LSM, tokoh masyarakat, dan agensi-agensinya pembangunan lainnya, disini sangat diharapkan bagi terwujudnya misi dan orientasi Kurikulum 2013 dan operasionalisasi pedoman ini dalam praktek pembelajaran.

---